

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau tindakan manusia, yang mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan lingkungan serta merugikan lingkungan sekitarnya (Heryati, 2020). Bencana alam adalah fenomena yang tidak dapat diprediksi secara pasti waktu dan tempat di mana akan terjadi (Di et al., 2024).

Indonesia terletak di tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Indonesia dibatasi oleh dua benua yaitu benua Australia dan benua Asia, tidak hanya itu Indonesia juga diapit oleh 2 samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang sebagian memiliki iklim tropis sehingga di beberapa daerah berpotensi bencana alam. Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap musibah alam dan hampir setiap tahunnya mengalami bencana alam seperti, tanah longsor, gempa bumi, aktivitas vulkanik, banjir, angin topan, dan masih banyak lagi jenis musibah lainnya (Murdiaty et al., 2020).

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi serta Komunikasi Kebencanaan (BNPB), sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 5.400 kejadian bencana terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 3.544 kejadian. Jenis bencana yang paling sering terjadi adalah kebakaran hutan dan lahan, diikuti oleh cuaca ekstrem, banjir, dan tanah longsor (Rosyida et al., 2023). Berdasarkan data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) terdapat 809 kejadian tanah longsor yang tercatat di seluruh wilayah Indonesia, menyebabkan kematian 2484 orang (Aprilana dan Edvan Satria, 2023).

Peristiwa tanah longsor umumnya terjadi saat musim hujan tiba, hampir setiap tahun, dengan frekuensi yang terus meningkat dari waktu ke waktu (Linda et al., 2022). Tanah longsor biasanya terjadi begitu cepat sehingga membatasi evakuasi diri, material longsor mengubur semua yang ada di jalur longsor (Widyawati et al., 2024). Kejadian bencana alam tanah longsor merupakan kejadian yang merugikan bagi masyarakat, kejadian tanah longsor merupakan bencana disebabkan oleh kondisi geomorfologi ekstrim dan iklim tropis (Supit et al., 2024). Tanah longsor disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor alami dan faktor manajemen. Faktor alami meliputi curah hujan tinggi selama berturut-turut, kemiringan lahan, serta kedalaman lapisan tanah. Faktor manajemen mencakup infrastruktur, kepadatan permukiman, dan penggunaan lahan yang tidak terkendali seperti penambangan liar (Fatmasari et al., 2021)..

Penambangan liar sangat berbahaya karena merugikan negara dan merusak lingkungan, termasuk memicu tanah longsor (Pokhrel, 2024). Kerusakan lingkungan berdampak pada hilangnya vegetasi hutan, flora dan fauna, serta lapisan tanah, yang mengganggu fungsi hidrologis, keanekaragaman hayati, penyerapan karbon, produksi oksigen, dan pengendalian suhu. Dampak serupa juga terjadi akibat penambangan pasir di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (Syaiyulloh et al., 2021). Penambangan liar seperti penambangan pasir yang sudah dilarang dan dikenai sanksi pidana tetap marak. Ironisnya, penegak hukum belum bertindak tegas, sehingga beberapa pelaku masih bebas melakukan penambangan liar (Didiek Wahyu Indarta, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024, di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten, diperoleh data bahwa beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten yang terdampak tanah longsor meliputi Kecamatan Cawas, Gantiwarno, dan Bayat. Dari ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Bayat merupakan wilayah yang paling sering terdampak tanah longsor yang salah satu penyebabnya adalah penambabngan liar yang seperti penambangan

pasir, akibat aktivitas pengerukan tanah yang terus-menerus sehingga menyebabkan tanah menjadi tidak stabil dan rawan longsor.. Kecamatan ini tercatat sebagai daerah dengan jumlah kejadian tanah longsor tertinggi di Kabupaten Klaten, dengan total 10 kejadian dalam 1 tahun pada tahun 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kecamatan Bayat pada tanggal 11 Januari 2025 di Kecamatan Bayat diperoleh informasi bahwa Desa Paseban merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana tanah longsor. Seluruh wilayah Desa Paseban berisiko tinggi mengalami tanah longsor karena kondisi tanah yang miring serta adanya aktivitas penambangan liar berupa pengambilan pasir dan tanah. Desa Paseban sendiri terletak di kawasan perbukitan dan terdapat sungai yang cukup besar, dimana kondisi tersebut semakin meningkatkan potensi terjadinya longsor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Paseban pada tanggal 11 Januari 2025 di Kantor Kepala Desa Paseban diperoleh informasi bahwa Desa Paseban menjadi lokasi penambangan pasir ilegal. Penambangan tersebut terjadi karena wilayahnya yang luas dan ada beberapa lahan tanah yang tidak memiliki kepemilikan yang jelas, sehingga banyak orang mengambil tanah secara tidak sah. Menurut keterangan Kepala Desa Paseban pada tahun 2024, salah satu hasil penambangan pasir ilegal digunakan untuk proyek pembangunan jalan tol. Meskipun telah ada izin, dokumen perizinannya belum lengkap. Namun, karena proyek tersebut merupakan utusan dari pemerintah, Kepala Desa Paseban tetap memberikan izin untuk pengambilan tanah guna mendukung proyek tersebut. Kerawanan tanah longsor ini disebabkan oleh aktivitas penambangan pasir ilegal dan tingginya curah hujan di daerah tersebut. Dampak dari tanah longsor tersebut selain tanahnya yang miring, kegiatan warga yang mengambil pasir secara liar atau ilegal tersebut juga dapat mengakibatkan tanah longsor. Tanah longsor tersebut terakhir kali terjadi pada tahun 2023 dan mengakibatkan salah satu rumah warga tertimpa material longsor. Dampak lain selain itu adalah seperti banyak polusi udara dimana-mana,

terutama di jalan yang banyak dilalui oleh truk pasir dan juga tertutupnya akses jalan utama. Kepala Desa Paseban telah memberikan teguran kepada warga yang melakukan penambangan tanah tanpa izin. Namun, warga tersebut tetap tidak mengindahkan teguran yang diberikan dan terus melakukan kegiatan penambangan ilegal. Kepala Desa Paseban juga mengatakan bahwa jumlah penduduk di Desa Paseban tergolong cukup banyak. Mayoritas penduduk yang ada di desa tersebut adalah laki-laki, yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, jumlah penduduk yang berusia anak-anak juga lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dewasa di desa tersebut. Desa Paseban juga memiliki tempat ziarah yang cukup dikenal, yaitu makam Sunan Tembayat. Oleh karena itu, sebagian besar warga Desa Paseban memilih untuk bekerja di sekitar wilayah tersebut, antara lain sebagai tukang ojek, pemilik toko kelontong, pedagang angkringan, dan lain-lain. Sementara itu, hanya sebagian kecil warga yang bekerja di luar kota atau luar negeri. Kepala Desa Paseban juga menyampaikan bahwa Dukuh Tengklík merupakan daerah yang paling rawan longsor. Selain kondisi tanahnya yang miring, di wilayah tersebut terdapat sungai yang cukup besar. Warga setempat sering mengambil tanah di sekitar sungai untuk keperluan pembuatan batu bata dan sebagainya. Akibat aktivitas tersebut, kondisi tanah di sekitar sungai menjadi tidak stabil dan memicu terjadinya tanah longsor. Dukuh Tengklík terdiri atas dua Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 001 yang diketuai oleh Bapak Suryo Pranoto dan RT 002 yang diketuai oleh Bapak Suwardi. Jumlah seluruh warga Dukuh Tengklík adalah 240 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 warga Desa Paseban pada tanggal 11 Januari 2025 diperoleh informasi bahwa dampak tanah longsor yang disebabkan oleh aktivitas penambangan liar antara lain adalah polusi udara yang disebabkan oleh debu yang terbawa angin serta lalu lintas truk yang menyebarkan debu ke udara, tertutupnya akses ke jalan serta ke lokasi wisata, termasuk Makam Sunan Tembayat. Informasi bahwa 7 responden mengatakan mereka mengalami kecemasan seperti takut rumahnya terkena

tanah longsor karena wilayah tersebut rentan terhadap tanah longsor akibat penambangan liar dan 3 responden menyatakan bahwa mereka merasa sedikit cemas karena telah melakukan antisipasi, seperti dengan pindah tempat tinggal saat tanah longsor terjadi. Kecemasan yang dialami oleh 7 warga tersebut meliputi trauma psikologis, ketakutan, dan perasaan tidak aman apabila tempat tinggal mereka terkena tanah longsor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga setempat di Dukuh Tengklik pada tanggal 28 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa Dukuh Tengklik merupakan daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor. Faktor-faktor penyebabnya antara lain kondisi tanah yang miring, letaknya yang berada di bagian atas perbukitan, serta keberadaan sungai yang cukup besar di wilayah tersebut. Menurut keterangan warga, banyak pihak yang melakukan pengambilan tanah secara ilegal di sekitar area sungai tanpa izin resmi. Aktivitas penambangan liar ini semakin memperburuk kondisi tanah, sehingga menyebabkan wilayah Dukuh Tengklik menjadi semakin rentan terhadap tanah longsor. Kejadian tanah longsor terakhir tercatat terjadi pada tahun 2023. Bencana tersebut dipicu oleh tingginya curah hujan, kemiringan lahan, serta kondisi tanah di sekitar sungai yang menjadi tidak stabil akibat aktivitas pengambilan tanah secara terus-menerus.

Bencana yang terjadi di suatu wilayah dapat menyebabkan berbagai macam gangguan yang dapat mengganggu aktifitas kehidupan sehari-hari, dapat memperburuk kondisi kesehatan karena rasa bersedih yang mendalam akibat terjadinya bencana yang menimpa, dan hal ini juga dapat mengakibatkan gangguan tidur pada seseorang. Sebagian besar individu yang mengalami bencana mengalami respons psikologis yang wajar. Namun, sejumlah individu lainnya mengalami gangguan mental seperti gangguan stres pascatrauma, psikosis, depresi, dan kecemasan tingkat tinggi (Thoyibah et al., 2020).

Hasil penelitian Biliardo dan Dio (2021) yang berjudul "Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Tanah Longsor pada

Saat Musim Hujan di Dusun Iburaja Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang" diperoleh hasil 11 orang (10,4%) mengalami kecemasan ringan, 33 orang (49,3%) mengalami kecemasan sedang, dan 23 orang (34,3%) mengalami kecemasan berat. Kecemasan adalah reaksi normal yang membantu manusia menghadapi situasi yang berbahaya atau sulit (Mauliddiyah, 2021). Kecemasan disebabkan karena pemikiran yang berlebih pada suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang (Suciana et al., 2025). Kecemasan yang berlebih dapat mengganggu konsentrasi orang dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari.

Kecemasan muncul dapat ditandai dengan perasaan tegang dan rasa cemas, selanjutnya dapat berupa perubahan fisik yaitu peningkatan tekanan darah, gemetar, serta nyeri kepala (Sadif et al., 2022). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak berupa cenderung memiliki penilaian negatif terhadap makna hidup, perubahan emosional serta gangguan psikosis.

Menurut penelitian Muhammad (2024), karakteristik kecemasan yang muncul pada individu yang terdampak bencana alam seperti tanah longsor dapat menyebabkan gangguan psikologis yang mendalam. Karakteristik kecemasan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan kondisi psikologis seseorang yang mungkin terpengaruh oleh peristiwa bencana alam, seperti tanah longsor.

Seiring bertambahnya usia, individu akan mengalami penurunan dalam kemampuan fisik, sosial, dan psikologis, sehingga seiring bertambahnya usia, mereka cenderung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Arta dan Prajayanti, 2023). Apabila seseorang tidak siap menghadapi perubahan usia maka hal ini dapat menimbulkan perasaan ketergantungan dan kecemasan (Marzo et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Mugihartadi dan Sakiyan (2020) melaporkan bahwa dari 79 responden, 44 responden berjenis kelamin perempuan dan 35 responden berjenis kelamin laki-laki. Mereka berpendapat bahwa perempuan cenderung lebih sensitif dan lebih peka

dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khas perempuan, seperti siklus reproduksi, menopause, dan penurunan kadar estrogen, yang membuat perempuan lebih rentan terhadap rasa cemas. Di sisi lain, laki-laki jarang mengalami kecemasan karena mereka cenderung lebih aktif dan eksploratif (Kurniasih dan Nurjanah, 2020).

Pendidikan berperan penting dalam memajukan bangsa dengan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut penelitian Upik et al (2020) anak sekolah merupakan salah satu kelompok paling rentan dan beresiko terkena dampak bencana, salah satunya adalah bencana tanah longsor. Pendidikan merupakan salah satu penyebab kecemasan dikarenakan kesenjangan informasi, tidak mengetahui langkah – langkah penyelamatan. Dan juga mengalami keterlambatan dalam mendapatkan bantuan, hal ini dapat meningkatkan rasa takut, bingung, dan cemas. yang menimbulkan tekanan tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian, dari 78 responden yang menjadi sampel, sebanyak 48 responden mengalami kecemasan tingkat sedang, 20 responden mengalami kecemasan tingkat tinggi, dan 10 responden mengalami kecemasan tingkat rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakteristik Dan Tingkat Kecemasan Warga Tentang Bencana Tanah Longsor Akibat Penambangan Liar Di Desa Paseban, Klaten”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Tentang Bencana Tanah Longsor Akibat Penambangan Liar di Desa Paseban, Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran tingkat kecemasan warga tentang bencana tanah longsor akibat penambangan liar di Desa Paseban, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan warga yang tinggal didekat daerah rawan tanah longsor akibat penambangan liar di Desa Paseban, Klaten.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pada warga tentang bencana tanah longsor akibat penambangan liar di Desa Paseban, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik, mengenai tingkat kecemasan warga tentang bencana tanah longsor akibat penambangan liar.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan pada masyarakat mengenai tingkat kecemasan tentang bencana tanah longsor akibat penambangan liar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan data dasar atau informasi untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Rina et al., 2021)	Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Bencana Tanah Longsor Pada Remaja Di Desa Cihanjuang Kabupaten Sumedang	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Perbedaan peneliti terdahulu mendeskripsikan PTSD pada remaja sedangkan penelitian saat ini lebih mendeskripsikan kecemasan pada warga rawan tanah longsor
2.	(Rahmanishati et al., 2021)	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD) Pada Korban Bencana Tanah Longsor di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi	Terdapat persamaan tema tentang tanah longsor dan menggunakan teknik purposive sampling	Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu meneliti variabel dukungan sosial dan PTSD, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kecemasan warga serta aktivitas penambangan liar.
3.	(Regency, 2023)	Tingkat Kencemasan Warga Di Wilayah Rawan Bencana Di Desa Sindanglayah Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Banten	Penelitian ini sama-sama meneliti tingkat kecemasan warga	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian saat ini berfokus pada bencana tanah longsor yang disebabkan oleh aktivitas penambangan liar.